

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Punk sebagai suatu bentuk subkultur perlawanan lahir di Detroit, Amerika Serikat pada dekade 1970-an dan menyebar ke kota lain seperti New York, hingga ke Inggris tepatnya di London dan Manchester. Istilah punk sendiri digunakan pertama kali oleh Lester Bangs dalam suatu ulasan musik yang membahas band bernama MC5. *Underground Dictionary* menyatakan punk sebagai “si lemah, pengecut, penakut” atau “orang yang tidak punya sopan santun” (Lady, dikutip dalam Yafi, 2020; 32). Istilah tersebut kemudian menyebar ke Inggris dengan tulisan pada majalah NME pada 1973 tentang “*rock ‘n roll punk-junk revolution*” yang menyebut bahwa banyak perusahaan rekaman yang mulai mencari tahu mengenai “punk” (Yafi, 2020; 37).

Punk kemudian memungkinkan komunikasi kontra terhadap *status quo* yang umumnya merupakan disposisi anti-kemapanan. Bagi banyak budaya punk, praktik musik yang digunakan merupakan praktik anti-estetika guna menyerang norma sosial yang dominan serta mendukung egalitarianisme dengan menghilangkan sekat antar musisi dan penonton yang lazim terjadi pada skena musik rock kala itu. Punk juga sering mempromosikan etos *do-it-yourself* melalui produksi musik, distribusi, dan pertunjukan buatan sendiri. Etos tersebut juga memungkinkan punk memberi individu keleluasaan untuk membentuk punk dengan tradisi masing-masing. Punk kemudian membuka gelombang suara baru

meski sulit mendefinisikan punk karena banyaknya variasi yang muncul akibat dari proses mutasi, fragmentasi, dan apropriasi dalam perkembangannya (Dunn, 2008; 194-195).

Kebudayaan Barat yang telah dianggap sebagai budaya universal dan global kemudian melahirkan interpretasi mengenai pencampuran yang dikemukakan oleh Roland Robertson (1992, dikutip dalam Chaubet, 2015; 100-101) sebagai upaya yang saling terjalin dengan nilai lokal sebagai dimensi yang dimasukkan ke dalam nilai global. Keterjalinan antara nilai lokal dan global ini berujung pada tindakan yang terus berulang dan membiaskan produk yang global secara permanen. (Chaubet, 2015; 106-107). Masuknya nilai global dan menyisip ke dalam nilai lokal juga memengaruhi perubahan sosial global ketika kelompok masyarakat lokal, nasional, dan transnasional berinteraksi dalam kerja sama, konflik, dan persaingan satu sama lain.

Musik punk kemudian tumbuh membawa muatan politis yang berbeda-beda di tiap negara. Salah satu gerakan punk awal adalah *Rock Against Racism (RAR)* yang dibangun pada tahun 1976 dan merupakan sebuah kampanye yang terinisiasi atas dasar semangat punk yang progresif di Inggris (Goodyer, 2003; 44). Punk di Meksiko bertransformasi menjadi punk yang anti-globalisasi dan mendukung gerakan Zapatista (O'Connor, 2003 43). O'Connor menyatakan bahwa punk anti-globalisasi yang terjadi di Meksiko berbeda dengan perkembangannya di Amerika Utara yang berafiliasi dengan *Black Bloc* dan pada praktik tentang cara menghadapi polisi di jalanan meskipun dengan ideologi serupa (2003; 44). Punk juga bertransformasi menjadi *Christian Hardcore* pada 1990-an di Amerika Serikat

sebagai alternatif musik sekuler ketika menggabungkan keyakinan Kristen Pantekosta ekspresi punk hardcore yang solid (McDowell, 2017; 62).



**Gambar 1.1** Band Steel Pulse di Konser RAR, London, 1978.  
Sumber: David Corio/Redferns dimuat di The Guardian (2018)

Di Indonesia, Punk Muslim tumbuh subur merespons kondisi sosial politik masyarakat Indonesia. Meski memiliki kesamaan nama dengan gerakan yang ada di Amerika Serikat namun, Punk Muslim di Indonesia lebih condong kepada pemikiran Muslim konservatif alih-alih moderat-liberal yang banyak berkembang di Amerika Serikat. Punk Muslim Indonesia kemudian juga mengambil peran dalam berbagai kegiatan sosial seperti dakwah dan pengajaran, penghapusan tato gratis, hingga berpartisipasi dalam Aksi Bela Islam 212 pada tahun 2017 (Saefullah, 2017; 270). Melalui skena musik yang beririsan, muncul *One Finger Movement* sebagai salah satu gerakan yang menolak paham zionis (James & Walsh, 2018; 132).

Penelitian sebelumnya oleh Saefullah (2017) berjudul “*Nevermind the jahiliyyah, here’s the hijrahs’: Punk and the religious turn in the contemporary Indonesian underground scene*” berfokus pada perkembangan skena musik *underground* termasuk punk pasca Orde Baru. Penelitian tersebut juga membahas

mengenai masuknya konservatisme islam dalam skena. Berikutnya, buku berjudul “Punk (kok) Muslim: Tinjauan Antropologis Saling Pengaruh Punk dan Kesalehan di Jawa” oleh Élise Imray Papineau (2022) yang membahas Punk Muslim secara antropologis melalui sudut pandang subkultur dan skena. Merujuk pada penelitian sebelumnya, penelitian ini akan membahas Punk Muslim melalui sudut pandang glocalisasi sebagai salah satu gaya hidup baru kaum muda di Indonesia yang autentik dan membawa kekhasan lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimana proses adopsi nilai punk global oleh kaum muda Indonesia sehingga melahirkan Punk Muslim pada tahun 2007-2017?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Secara Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

### **1.3.2 Secara Khusus**

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses perkembangan kelompok punk lokal yang mengadopsi budaya punk global dan memunculkan kelompok Punk Muslim di Indonesia. Punk Muslim Indonesia lantas menjadi gaya hidup baru dalam subkultur punk di Indonesia yang memiliki nilai ideologisnya sendiri. Punk Muslim di Indonesia kemudian diidentifikasi sebagai gerakan yang sama sekali berbeda dari Punk Muslim di negara barat dalam hal ini Amerika Serikat.

## **1.4 Kerangka Pemikiran**

### **1.4.1 Landasan Teori dan Konseptual**

Guna menjawab rumusan masalah mengenai terjadinya adopsi nilai-nilai budaya punk global oleh kelompok punk lokal sehingga memunculkan subkultur Punk Muslim di Indonesia, penulis akan menggunakan konsepsi globalisasi guna memahami masuknya nilai-nilai punk di Indonesia. Masuknya nilai-nilai punk di Indonesia kemudian berinteraksi dengan budaya lokal yang terlebih dahulu ada. Penulis akan menggunakan glocalisasi sebagai salah satu acuan guna memahami interaksi serta melihat hasil dari interaksi kedua budaya tersebut. Hasil dari interaksinya akan dapat dipahami melalui teori *lifestyle* yang penulis cantumkan dalam kerangka pemikiran.

#### **1.4.1.1 *Lifestyle Theory***

Guna memahami proses sosial yang terjadi di kalangan kaum muda, para akademisi menggunakan berbagai perspektif mengenai subkultur. Konsep subkultur sendiri memiliki kemampuan adaptasi yang bergantung pada paradigma sosiologis dengan tetap mempertahankan pendekatan sebelumnya khususnya pada pendekatan psikologi dan psikoanalisis sosial (Cohen, dikutip dalam Blackman, 2005; 2).

Salah satu teori mengenai subkultur adalah *Lifestyle theory* yang dikemukakan guna mengkritik pendekatan analisis akademisi *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) yang mengekang secara teoretis namun mengorbankan pendekatan empiris terhadap kompleksitas budaya kaum muda dan

cenderung mengutamakan pendekatan kelas sosial (Muggleton, dikutip dalam Sutopo, 2020; 180-181). *Lifestyle theory* menyatakan bahwa gaya hidup alternatif dapat dikonstruksi oleh konsumerisme melalui strategi lokal dan global ketika kaum muda secara sosial menggunakan, menyesuaikan, dan mengubah komoditas budaya untuk memunculkan keunikannya sendiri (Bennett, 2000; 27).

*Lifestyle theory* dinilai lebih relevan guna menggambarkan kreativitas yang muncul pada kaum muda dalam mengkonstruksi makna dan autentikasi sesuai dengan kondisi kultural tertentu. Bennett juga menyatakan bahwa kaum muda dapat berpartisipasi dalam konstruksi makna lokal sendiri pada budaya global (dikutip dalam Blackman, 2005;14). Kaum muda melalui media seperti teknologi dan perjalanan membentuk arus global yang dapat menciptakan hubungan trans-lokal baru (Peterson & Bennett, 2004; 9).

Bennett menjelaskan bahwa *lifestyle theory* menempatkan individu sebagai konsumen aktif yang mampu memilih berdasarkan gagasan identitas yang dibangun sendiri alih-alih ditentukan oleh kondisi kelas (1999; 607). *Lifestyle theory* dapat digunakan untuk melihat kembali isu identitas sosial dan ekspresi kolektif melalui pendekatan individu (Bennett, 1999; 607). Gaya hidup dalam kerangka teori tersebut dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang dipilih secara bebas oleh individu tanpa terpengaruh oleh cara hidup komunitas yang kurang lebih stabil (Kellner, dikutip dalam Bennet, 1999; 607). Pada *lifestyle theory* kreativitas individu sebagai konsumen mampu menjadi sumber daya kultural guna menciptakan makna kolektif (Sutopo, 2020; 181).

Bennett mencontohkan *New Age Travellers* di Inggris sebagai gaya hidup yang menyatukan kaum muda dari berbagai latar belakang sosial yang berbagi nilai nomadik yang autentik (1999; 607). Para *Travellers* biasanya meninggalkan asal usul kelas sosialnya dan pinggiran kota untuk hidup di suatu tempat dan mengadopsi identitas yang dianggap autentik (Hetherington, dikutip dalam Martin, 2002; 725). Hetherington juga menyatakan bahwa *Travellers* yang menolak identitas awal mereka kemudian menciptakan kekhasan campuran yang dipinjam dari berbagai sumber etnis yang membedakan *Travellers* dari orang gipsi asli (Martin, 2002; 726). Hal tersebut merupakan fakta bahwa individu juga dapat memilih gaya hidup yang sama sekali tidak berkaitan dengan latar belakang kelas sosialnya.

#### **1.4.1.2 Youth Culture**

*Youth culture* merupakan suatu konsep yang pertama kali digunakan untuk merujuk munculnya budaya remaja baru di lingkungan tenaga kerja dan sekolah pada tahun 1920an (Thrasher, dikutip dalam Feixa & Nofre, 2012; 1). Konsep tersebut kembali dikaji oleh *Birmingham School of Cultural Studies* hingga memunculkan konsep dan teori adaptif salah satunya *neo-tribes* yang dikemukakan oleh Bennett. *Youth culture* dapat dipahami sebagai cara ketika pengalaman kaum muda diekspresikan dan dikonstruksi secara kolektif melalui gaya hidup berbeda pada kehidupan konstitusional mereka (Feixa & Nofre, 2012;1). *Youth culture* lalu digunakan untuk melihat heterogenitas internal kaum muda yang mengekspresikan diri melalui gaya autentik meski efeknya juga memengaruhi banyak kaum muda lainnya (Feixa & Nofre, 2012; 2).



*Youth culture* bersamaan dengan globalisasi saling membentuk satu sama lain dan mempercepat pengaruhnya (George, 2003; 34). *Youth culture* juga dipahami sebagai kendaraan globalisasi meski beberapa akademisi berpendapat bahwa tidak ada budaya global yang homogen (George, 2003; 34). Featherstone mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu yang disebut budaya global, namun ada yang disebut dengan globalisasi budaya (dikutip dalam George, 2003; 34).

Meski begitu, Kjeldgaard dan Askegaard mengemukakan *global youth culture* sebagai bentuk perwujudan dari ideologi transnasional yang diwujudkan melalui struktur berbeda (2006; 232). Kjeldgaard dan Askegaard kemudian meminjam istilah Robertson terkait glokalisasi guna menjelaskan proses adaptasi *global youth culture* dengan konteks lokal (2006;232). Hal ini mampu mendorong konsumen untuk menimbulkan kesamaan tertentu pada pola konsumsi dan identitas sehingga mampu memunculkan makna berbeda-beda (Kjeldgaard & Askegaard, 2006; 232).

#### **1.4.1.3 Globalisasi**

Anthony Giddens (1990), menyatakan bahwa globalisasi merupakan salah satu upaya penyebaran dan peningkatan interaksi serta hubungan sosial pada tatanan dunia yang universal dan berubah-ubah. Globalisasi sebagai interaksi antar sejumlah wilayah geografis yang berjauhan merupakan proses yang telah terjadi sejak manusia mengenal sistem sosial. Pada dunia yang lebih modern, globalisasi dapat dicirikan dengan dua aspek yang berlaku. Pertama adalah aspek transnasional yang melibatkan banyak negara dengan pelaku swasta maupun pemerintah. Aspek

berikutnya adalah peranan sejumlah jaringan transnasional yang menghidupkan hubungan baru berkat adanya penguatan interaksi.

Jaringan tersebut terutama yang bergerak pada bidang ilmiah seringkali mendapat dukungan teknis seperti dibentuknya sekretariat serta dukungan geografis melalui kongres dan kantor pusat. Jaringan yang terbentuk lantas memunculkan masyarakat sipil global yang terbentuk dengan munculnya banyak yayasan global non-pemerintah. Sirkulasi ideologi juga terjadi melalui kongres yang pada mulanya berfokus pada penghapusan perbudakan, perdamaian, dan feminisme (Chaubet, 2015; 38-45). Munculnya masyarakat sipil global lantas memungkinkan terjadinya penyebaran seni budaya secara global yang dimungkinkan dengan adanya dunia tanpa hambatan.

Tiga aspek utama yang menjadi penciri dunia tanpa hambatan adalah munculnya budaya pasar global yang mengaburkan batas-batas negara (Lipovetsky & Serroy, dikutip dalam Chaubet, 2015; 63). Aspek kedua adalah munculnya budaya hiperteknologi akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi saat itu sejak masifnya perkembangan media cetak dan televisi. Adanya akses komunikasi dan informasi yang cepat dan murah kemudian mendorong manusia masuk pada budaya individualistik yang lebih hedonis. Figur global kemudian ditampilkan secara universal oleh industri budaya guna mendorong konvergensi atau pemusatan budaya populer yang mengglobal (Robertson, dikutip dalam Chaubet, 2015).

Penyebaran seni budaya secara global juga terjadi pada subkultur punk. Skena punk di Meksiko dan Barcelona merupakan salah satu subkultur yang secara

diorganisir secara sosial dengan adanya arus perpindahan individu, media, dan ideologi (O'Connor, 2004; 175). Arus perpindahan ini dapat dipahami melalui lima dimensi arus budaya global.

Lima dimensi arus budaya global meliputi *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes*, dan *ideoscapes*. Imbuhan *-scape* dapat menjelaskan bentuk arus budaya global yang tidak beraturan dan menunjukkan bahwa interaksi tersebut merupakan konstruksi perspektif mendalam yang dipengaruhi oleh situasi historis, linguistik, dan politik dari berbagai jenis aktor seperti negara-bangsa; multinasional; komunitas diaspora; serta kelompok dan gerakan subnasional; dan bahkan kelompok seperti desa, lingkungan, dan keluarga (Appadurai, 1990; 589).

*Ethnoscapes* sebagai pembentuk arus budaya global terdiri dari arus perpindahan individu atau kelompok seperti turis, imigran, pengungsi, hingga pekerja asing yang ternyata memengaruhi politik negara maupun antar negara. *Technoscapes* menjelaskan bahwa teknologi baik mekanis maupun informasional yang kini sedang berkembang pesat memengaruhi arus budaya global melalui distribusi teknologi yang didorong oleh hubungan kompleks antara aliran uang, peluang politik hingga ketersediaan tenaga kerja baik terampil maupun tidak (Appadurai, 1990; 589).

*Financescapes* kemudian berusaha menjelaskan aliran modal global yang menurut Appadurai lebih sulit diikuti dan tidak terkendali daripada sebelumnya (1990; 590). Aliran modal global ini dapat termasuk pinjaman asing, ekuitas, dan investasi langsung maupun tidak langsung. Adanya aliran modal global kemudian mendorong privatisasi dan penurunan kontrol negara dalam pasar (Marginson &

Sawir, dikutip dalam Powell, 2012; 1). Industri opera di Italia merupakan contoh nyata *financescapes* ketika industri tersebut harus mempertahankan nilai dalam opera sebagai kekhasan budaya Italia dengan biaya produksi yang tinggi dibandingkan pendapatan perkapita di Italia (Montechhi, 2006; 305). Pendanaan dan keikutsertaan publik yang menurun serta opini publik terkait tiket opera mahal yang dianggap sebagai pemborosan menjadi ancaman yang mampu menghilangkan budaya ini (Montecchi, 2006; 306).

*Mediascapes* mengacu pada distribusi media dalam memproduksi dan menyebarkan informasi yang dalam pembentukan gambarannya tergantung pada mode seperti dokumenter atau hiburan; perangkat keras baik elektronik maupun non-elektronik seperti cetak; audiens lokal, nasional, hingga transnasional; dan kepentingan untuk memiliki dan mengendalikan sumber daya tersebut. Suguhan media kepada penonton di seluruh dunia menyajikan narasi yang kompleks ketika dunia komoditas, dunia berita, dan politik bercampur lantas mengaburkan realitas dan fiksi hingga memungkinkan penonton untuk membangun dunia imajiner sendiri. *Ideoscapes* hampir sama seperti *mediascapes* namun bermuatan politis dan berkaitan langsung dengan ideologi negara dan kontraideologi suatu gerakan yang secara eksplisit ingin menangkap kekuasaan negara secara keseluruhan maupun beberapa bagian. *Ideoscapes* kemudian dapat terdiri dari ide; istilah; hingga penggambaran termasuk kebebasan, kesejahteraan, hak, kedaulatan, dan demokrasi (Appadurai, 1990; 590-591).

#### 1.4.1.4 Glokalisasi

Globalisasi yang memungkinkan terjadinya penyebaran seni budaya global kemudian memunculkan glokalisasi sebagai respons atas interaksi antara dua budaya. Glokalisasi merupakan keterjalinan yang lokal dan yang global sebagai prinsip yang saling terjalin secara mendalam, dengan yang lokal hanya sebagai dimensi yang dimasukkan ke dalam yang global (Robertson, dikutip dalam Chaubet, 2015; 100). Glokalisasi bukan polaritas budaya melainkan prinsip yang saling terjalin dengan yang lokal hanya sebagai dimensi yang dimasukkan dalam yang global. Keterjalinan tersebut telah terjadi berabad-abad melalui interaksi skala besar di seluruh dunia. Namun, saat ini interaksi tersebut tatanan dan intensitas baru. Dahulu, interaksi hingga transaksi budaya kerap dibatasi oleh geografis hingga resistensi terhadap interaksi dengan kelompok sosial lain. Interaksi budaya masa lalu melibatkan perjalanan komoditas jarak jauh hingga pelancong dan penjelajah. Interaksi budaya sebelum abad ini juga melibatkan peperangan dan ekspansi hingga konversi agama-agama (Appadurai, 1990; 584).

Lima arus budaya global yang telah dikemukakan sebelumnya memungkinkan terjadinya empat situasi keterjalinan antara yang lokal dengan yang global (Chaubet, 2015; 102). Pertama, situasi ketika yang global menolong yang lokal contohnya dalam fenomena pariwisata global yang ikut melestarikan bahkan menyelamatkan tempat dan tradisi sebagai daya tarik turis. Kedua, saat yang global menyisip ke dalam yang lokal contohnya dalam bentuk kolaborasi budaya dengan banyaknya perusahaan multinasional melokalkan produknya demi menembus pasar lokal. Ketiga, lokal juga dapat mengglobal contohnya beberapa tradisi kuliner yang

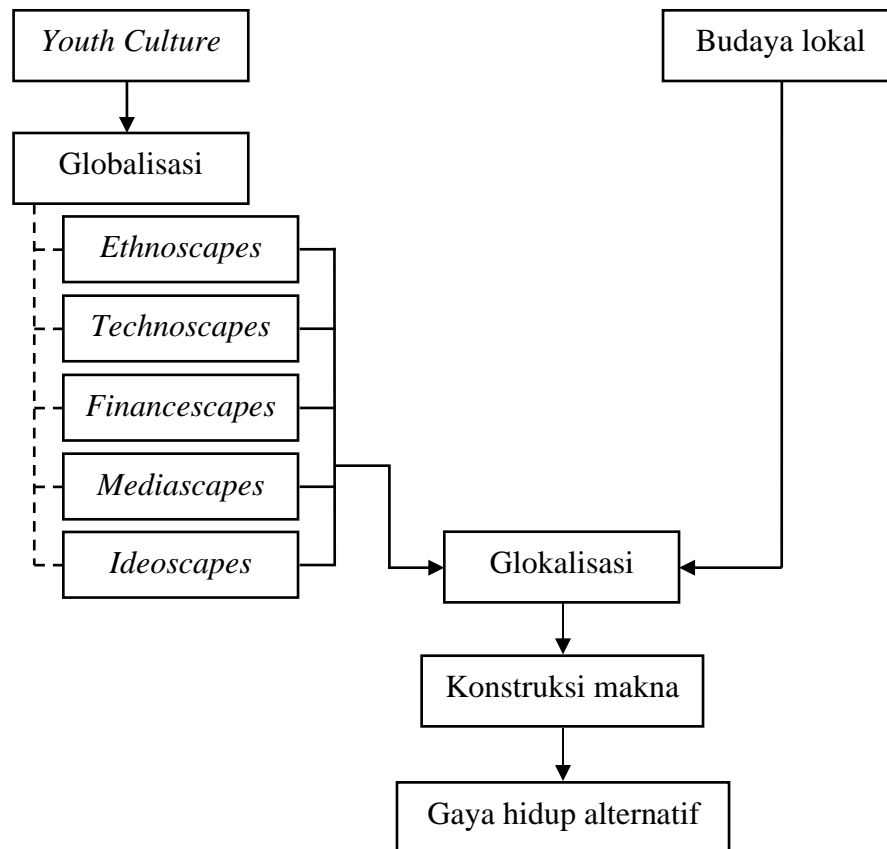
berekspansi ke seluruh dunia seperti pizza dan sushi. Keempat, ketika yang global kemudian membentur yang lokal seperti dominasi bahasa Inggris yang kemudian terbentur dengan kebijakan bahasa suatu negara (Chaubet, 2015; 102-105).

Keterjalinan antara yang lokal dan global juga mengenal istilah hibridisasi sebagai percampuran dan integrasi budaya. Hibridisasi merupakan usaha memisahkan bentuk yang ada kemudian bergabung dengan bentuk baru dalam praktik baru (Rowe & Schelling, 1991; 231). Hibridisasi juga dimungkinkan dengan terjadinya kompleksitas pola identitas karena kuatnya loyalitas lokal namun muncul usaha untuk berbagi nilai dan gaya hidup global. Bahkan hibridisasi merupakan proses kreatif yang memunculkan tradisi budaya kompleks dari titik temu budaya berbeda.

Mengikuti Robertson, Ritzer menyatakan bahwa dalam sudut pandang glocalisasi dunia bertumbuh semakin pluralistik dengan munculnya heterogenitas akibat keterjalinan lokal-global (2002; 59). Individu dan kelompok lokal sebagai agen kreatif memiliki kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan bermanuver dalam dunia yang glocal dalam membentuk kehidupan sendiri. Meski begitu, proses sosial tetap bergantung dan dipengaruhi oleh globalisasi. Media dan kekuatan besar dalam perubahan budaya dunia dilihat sebagai penyedia materi yang akan digunakan individu dan kelompok untuk berkreasi menentukan keunikannya sendiri.

## 1.5 Sintesa Pemikiran

**Bagan 1.1 Sintesa Pemikiran**



Sumber: penulis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah disusun sebelumnya maka dapat dibentuk sistematika pemikiran sebagai berikut. Guna menjawab rumusan masalah terkait interaksi antara budaya punk global dan nilai-nilai lokal sehingga memunculkan Punk Muslim di Indonesia, penulis menggunakan *lifestyle theory* sebagai teori utama guna memahami munculnya gaya hidup alternatif sebagai budaya kaum muda di suatu tempat. *Lifestyle theory* menjelaskan bahwa konsumerisme melalui kaum muda dapat mengkonstruksi

budaya tersebut dan memasukkan makna lokalnya sendiri. Budaya kaum muda dapat tersebar akibat adanya arus budaya global yang dimungkinkan terjadi melalui lima dimensi seperti *ethnoscapes* (aliran manusia), *technoscapes* (aliran teknologi), *financescapes* (aliran keuangan dan modal), *mediascapes* (aliran media), dan *ideoscapes* (aliran ideologi) (Appadurai, 1990).

Arus budaya global yang kemudian berinteraksi dengan budaya lokal memunculkan keterjalinan antara yang lokal dengan yang global. Melalui glokalisasi, keterjalinan ini dapat dijelaskan dalam empat situasi yang akan terjadi. Salah satu situasi tersebut adalah ketika nilai global menyisip ke dalam yang lokal (Chaubet, 2015; 102). Situasi tersebut memunculkan hibridisasi sebagai percampuran dan integrasi budaya sebagai usaha memisahkan bentuk yang ada dan bergabung dengan bentuk baru dalam praktik baru (Rowe & Schelling, 1991; 231).

Praktik baru yang dimunculkan lantas dapat dijelaskan dengan *lifestyle theory* yang menegaskan bahwa percampuran lokal dan global kemudian mengkonstruksi gaya hidup alternatif dan secara sosial menggunakan, menyesuaikan, dan mengubah komoditas budaya sehingga muncul keunikannya sendiri (Bennett, 2000; 27). Keunikan ini yang kemudian ditunjukkan oleh munculnya Punk Muslim di Indonesia dengan segala penyesuaiannya sesuai budaya lokal Indonesia.



## **1.6 Argumen Utama**

Berdasarkan latar belakang masalah, kerangka berpikir, dan sintesa pemikiran, penulis berargumen bahwa munculnya Punk Muslim di Indonesia sebagai gaya hidup alternatif merupakan hasil lokalisasi dari budaya punk global yang disebarkan dengan adanya globalisasi. Melalui lima dimensi arus budaya global salah satunya *mediascapes* berupa penyebaran kaset punk pada awal 1990-an di Indonesia membuat punk sebagai *youth culture* dapat masuk dan menyebar di Indonesia. Punk kemudian diterjemahkan dengan membawa konteks lokal Indonesia sebagai Punk Muslim.

Punk Muslim di Indonesia membawa karakteristik dan budaya lokal Indonesia secara ideologis dalam tiap gerakan dan gaya hidup yang timbul. Punk Muslim di Indonesia dapat tumbuh subur akibat terjadinya proses lokalisasi dengan budaya dan karakteristik khususnya Islam di Indonesia yang kemudian akan memunculkan karakteristik yang berbeda bahkan dengan Punk Muslim di negara lain. Punk Muslim Indonesia kemudian menjadi gaya hidup baru khususnya pada kalangan kaum muda punk yang kini menambahkan nilai-nilai islam di Indonesia serta turut berkontribusi dalam gerakan sosial Islam lainnya salah satunya Aksi Bela Islam 212 tahun 2017 dan turut membawa pesan politisnya.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan penulis untuk menyusun penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

memfokuskan pada pemahaman mengenai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi verbal menggunakan berbagai metode ilmiah (Moleong, dikutip dalam Rusandi & Rusli, 2021; 1). Pada penelitian ini, penulis memilih jenis penelitian deskriptif sebagai cara untuk menyelidiki fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan proses terjadinya studi kasus yang sedang diteliti secara sistematis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menampilkan deskripsi dan interpretasi dari suatu fenomena guna mengurai dan menterjemahkan suatu fenomena yang terjadi (Rusandi & Rusli, 2021; 3).

### **1.7.2 Jangkauan Penelitian**

Penelitian yang akan disusun oleh penulis memiliki rentang waktu agar penelitian dapat lebih fokus dalam menganalisis studi kasus. Rentang waktu dimulai dari 2007 karena Punk Muslim di Indonesia mulai berkembang secara luas pada tahun tersebut di Jakarta. Pada tahun tersebut, Punk Muslim di Indonesia lebih terorganisir daripada sebelumnya. Punk Muslim kemudian berkembang menjadi salah satu gerakan sosial dengan menginisiasi hapus tato gratis dan dakwah Islam melalui musik. Punk Muslim di Indonesia juga berpartisipasi dalam Aksi Bela Islam 212 tahun 2017. Hal tersebut mendasari penulis untuk memilih rentang waktu penelitian.

### **1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subjek penelitian yang

kredibel. Data primer melalui wawancara akan didapat dari beberapa tokoh yang pernah tergabung dalam Punk Muslim. Wawancara ini akan digunakan untuk menggali informasi terkait Punk Muslim termasuk dengan karakteristik serta konteks lokalnya. Melalui wawancara, penulis akan mendapatkan justifikasi terkait dengan proses glocalisasi yang terjadi pada studi kasus.

Penelitian ini juga akan menggunakan data sekunder guna melengkapi penjelasan yang telah didapat dari data primer. Sumber-sumber yang akan diambil oleh peneliti berasal dari studi literatur baik melalui buku fisik maupun buku elektronik. Penulis juga menggunakan artikel berita sebagai salah satu sumber guna menjelaskan studi kasus dan menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, untuk mendapatkan data mengenai studi kasus, penulis mengambil dari publikasi artikel seperti jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu.

#### **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Analisis data kualitatif akan melihat keterkaitan antar variabel untuk mengetahui makna yang akan digunakan menjawab rumusan masalah (Rusandi & Rusli, 2021; 8). Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang telah dihimpun akan diolah menjadi data yang lebih sistematis dan memiliki makna. Analisis data tersebut dimulai dengan mencari data dan mengelompokkan data yang diperlukan dan sesuai dengan penelitian (Rusandi & Rusli, 2021; 8).

Selanjutnya peneliti akan mengkategorikan data tersebut berdasarkan tema dan pola yang ada sebelum data diuji dengan hipotesis yang muncul. Setelah

pengujian hipotesis dilakukan, peneliti akan mencari penjelasan mengenai data yang didasari oleh makna yang ada dalam data tersebut. Terakhir, penulis akan menuliskan laporan guna mendeskripsikan data dan hasil uji hipotesisnya (Rusandi & Rusli, 2021; 8-9).

### **1.7.5 Sistematika Penulisan**

Guna mempermudah pemahaman dari penelitian ini, penulis menggunakan sistematika berikut agar penelitian ini tersusun teratur dan sistematis. Sistematika yang digunakan penulis adalah sebagai berikut.

**Bab I** berisi pendahuluan yang akan mengemukakan secara garis besar isi dari penelitian ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesa pemikiran, argumen utama, metodologi penelitian, tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

**Bab II** berisi penjelasan tentang perkembangan dan masuknya musik punk sebagai budaya kaum muda melalui globalisasi di Indonesia hingga menjadi gaya hidup beberapa kaum muda di Indonesia.

**Bab III** berisi penjelasan tentang perkembangan dan konstruksi ulang pada makna budaya punk global menjadi Punk Muslim di Indonesia, karakteristik pembeda, hingga perubahan dan partisipasi ke gerakan sosial Islam lainnya.

**Bab IV** berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan penelitian yang telah disusun.